

GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA ANAK USIA 6-12 BULAN DI POSYANDU WIJAYA KUSUMA IV GRIYA BHAYANGKARA PERMAI SIDOARJO

Pandeirot*, Yanis Endah **

AKPER William Booth, Jln. Cimanuk No. 20 Surabaya, Telp. (031) 5633365

ABSTRAK

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak, diharapkan ibu memperhatikan dan memberikan susu formula yang benar pada anak usia 6 – 12 bulan di Posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo sehingga tidak ada kesalahan yang berakibat fatal pada anak. Dari hasil pengamatan banyak para ibu memberikan susu formula kurang memperhatikan kebersihan, cara penyeterilan dan cara membuat susu formula. Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada anak usia 6 – 12 bulan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia 6-12 bulan di Posyandu Wijaya Kusuma IV Sidoarjo sejumlah 25 orang. Sampling penelitian ini adalah *consecutive sampling* dan sample yang digunakan 22 orang. Hasil penelitian ini didapatkan perilaku ibu yang salah yaitu 14 orang (64 %) dan perilaku ibu yang benar yaitu 8 orang (36 %). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada anak usia 6–12 bulan di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo didapatkan berperilaku salah. Hal ini kecenderungan ibu kurang menganggap penting cara pemberian susu formula pada anak, sehingga ibu bukan mencari info tentang kesehatan anak tetapi lebih suka menonton sinetron

Kata kunci : Perilaku, Ibu, Pemberian Susu

Pendahuluan

Bayi yang sehat adalah harapan seorang ibu. Ibu adalah sebutan untuk wanita yang telah bersuami. Ibu adalah yang melahirkan, membesarkan, mengasuh, mendidik, menyediakan keperluan dari kecil hingga dewasa (Korim, 2006). Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak. Peran ibu di masyarakat adalah sebagai seorang istri dan ibu dari anak – anak. Mengurus rumah tangga dan menjaga anak-anaknya merupakan tugas dari seorang ibu. Salah satu peran dari seorang ibu adalah mengasuh anak. Dalam pengasuhan ibu, anak diberikan susu untuk pertumbuhan dan perkembangannya baik itu ASI maupun susu tambahan (susu formula). Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI. (Pudjiadi, 2003). Pemberian susu formula pada bayi usia 6-12 bulan haruslah memenuhi ketentuan seperti kebersihan botol, cara pembuatan susu dan yang penting adalah cara pemberian susu formula sehingga tidak ada kesalahan yang berakibat fatal seperti tersedak (aspirasi) dan diare. Dalam pemberian susu formula yang benar adalah

botol harus dicuci dengan sabun hingga bersih dan di bilas dengan air kemudian direbus dengan air mendidih, dan air yang digunakan air yang mendidih sampai suam-suam kuku baru diberikan untuk membuat susu dan batas waktu pemberian tidak boleh lebih dari 4 jam. Dari hasil pengamatan di Posyandu Wijaya Kusuma IV banyak para ibu yang memberikan susu formula kurang memperhatikan kebersihan dalam persiapan botol, botol cuma di cuci menggunakan sabun dan di bilas dengan air dan tidak direbus pakai air panas atau dengan alat penyeterilan, dan ibu sering sekali membuat susu dengan air dingin kadang-kadang air panas yang di campur air dingin dan batas pemberian susu yang melebihi 4 jam masih tetap saja ibu berikan kepada bayinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI, menyebutkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia saat ini adalah 230 – 330 per 100 penduduk untuk semua bayi dan angka kesakitan mencapai 200-400 kejadian tiap 1000 penduduk setiap tahun sekitar 1-7% bayi pada umumnya menderita alergi terhadap protein yang terdapat dalam susu formula.

Angka kematian diare pada bayi adalah sekitar 4 per 1000 balita (Soegianto, 2003). Menurut DinKes RI di Jawa Timur di dapatkan 1000 bayi yang mengalami diare pada tahun 2006. Di posyandu Wijaya Kusuma 4 di Griya Bhayangkara Permai pada tahun 2012 sebanyak 50 kasus diare penyebabnya salah satunya karena anak tidak cocok dengan susu formula yang di gunakan dan akibat dari susu yang melebihi batas waktu pemberian susu. Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan di posyandu Wijaya Kusuma 4 di Griya Bhayangkara permai dari 5 ibu yang ditanya, 4 orang ibu mengatakan anaknya memakai susu formula dan kalau membuat susu dengan air dingin kadang-kadang air panas di campur air dingin begitu pula pada botol susu sering tidak disterilkan menggunakan air panas yang direbus, tetapi cuma di cuci saja dengan sabun kemudian di bilas dengan air dan di keringkan, begitu pula dalam batas waktu pemberian susu yang sudah lebih dari 4 jam, bahkan ada yang sampai 6 jam masih saja di berikan pada anaknya. Pada saat diamati di dapatkan perilaku ibu dalam membuat susu formula masih saja dengan menggunakan air dingin kadang-kadang air panas dicampur air dingin begitu pula botol susu sering tidak di sterilkan menggunakan air panas yang direbus, tetapi Cuma di cuci saja dengan sabun kemudian di bilas dengan air dan di keringkan, begitu pula dalam batas waktu pemberian susu yang sudah lebih dari 4 jam. Sehingga di dapatkan dari 5 anak yang mengalami diare akibat perilaku ibu yang masih salah sampai anak diare berat dan di opname di puskesmas.

Perilaku ibu dalam pemberian susu yang salah tetap dilakukan karena ibu tidak mengetahui dampak yang akan terjadi pada anaknya akibat pemberian susu formula yang salah. Perilaku yang salah seperti kurang memperhatikan dalam menjaga kebersihan, waktu yang lebih dari 4 jam batas pemberian susu, air dingin/ kadang-kadang air panas yang di campur air dingin yang sering ibu berikan dalam pembuatan susu. Dalam pemberian susu formula yang benar harus diperhatikan dalam pembuatannya maupun kebersihannya, pembuatan susu formula harus sesuai dengan takaran yang sudah ditentukan pada etiket kaleng susu (*Arisman, MB, 2008*). Demikian halnya dengan cara persiapan, pemberian, dan penyajian yang

benar yaitu merendam botol susu dalam air panas, memeriksa keluarnya air susu, memeriksa kehangatan air susu, memutar ringdot, mencuci tangan, memasang celemek, menggendong bayi dengan posisi setengah duduk dan menompang kepalanya, memegang botol sehingga susu formula mengisi leher dan tutup dot, mengeluarkan dot dari mulut bayi bila susu dalam botol sudah habis, menyendawakan bayi dan batas pemberian susu. Sehingga bila ibu tidak memiliki perilaku yang baik tentang cara persiapan, pemberian, penyajian susu formula maka akan menyebabkan bayi mudah tersedak dan terjadinya diare dimana susu masuk kesaluran pernafasan dan lamanya pemberian susu yang di luar batas pemberian. Perilaku yang salah dalam pelaksanaan persiapan, pemberian, penyajian susu formula dapat menyebabkan diare berat, opname dan sampai terjadi kematian pada anak maupun penyakit lainnya. Dan dampak positif yang terjadi pada anak dari perilaku ibu yang benar adalah pertumbuhan dan perkembangan anak baik.

Untuk mengatasi masalah diatas, perilaku ibu di posyandu Wijaya Kusuma 4 di Griya Bhayangkara Permai perlu dilakukan peningkatan pengetahuan oleh petugas kesehatan melalui penyuluhan secara langsung diposyandu Wijaya Kusuma 4 dan demonstrasi cara mempersiapkan alat – alat susu yang benar, cara pembuatan susu yang benar, dan cara pemberian susu yang benar, sehingga diharapkan para ibu akan dapat memberikan susu formula dengan baik. Dari latar belakang diatas penulis tertarik mengambil judul tentang gambaran perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada anak usia 6-12 bulan di posyandu Wijaya Kusuma 4 di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* yaitu gambaran perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada anak usia 6-12 bulan. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu di Posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo yang mempunyai anak usia 6-12 bulan sejumlah 28 orang dengan jumlah sampel yang diambil 22 ibu dari seluruh ibu yang mempunyai anak usia 6-12 bulan di Posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo menggunakan metode *consecutive sampling*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel tunggal yaitu perilaku ibu dalam pembuatan susu formula pada anak usia 6-12 bulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Data Umum

Karakteristik responden berdasarkan usia

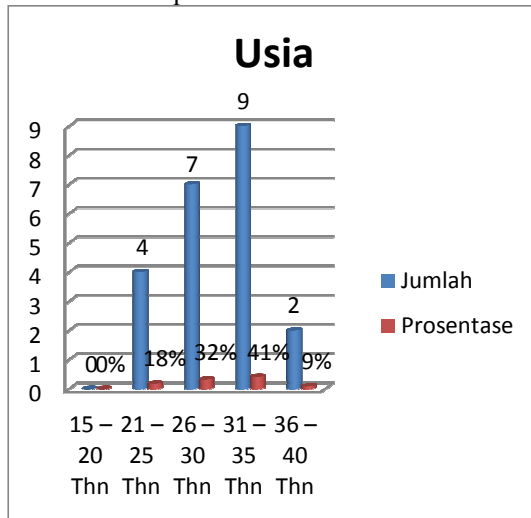


Diagram 1. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo April 2013

Berdasarkan diagram batang 1. dapat diketahui terbanyak responden berusia 31 – 35 tahun sebanyak 9 orang (41 %), dan tidak ada yang berusia 15 - 20 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

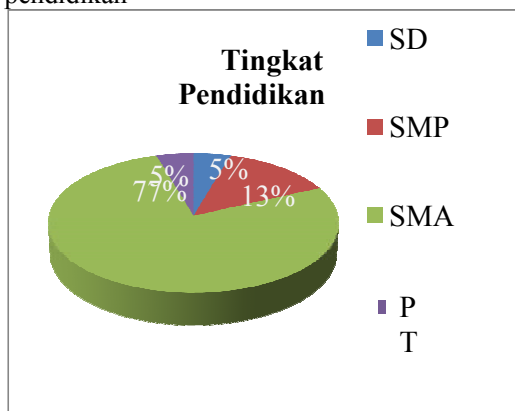


Diagram 2. Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo April 2013

Berdasarkan diagram pie 2. dapat diketahui sebagian besar dari responden berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (77 %).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

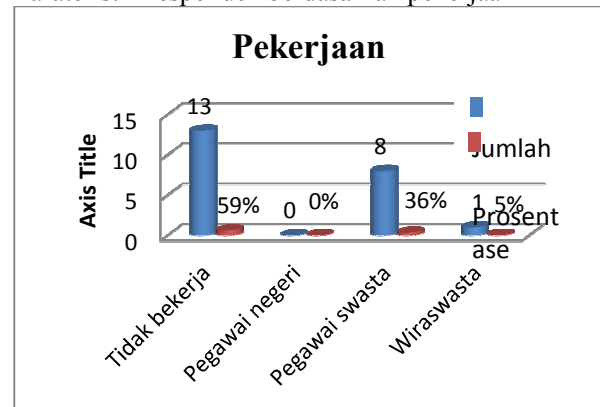


Diagram 3. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo April 2013

Berdasarkan diagram batang 3 dapat diketahui sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 13 orang yaitu (59 %), dan tidak ada yang bekerja sebagai pegawai negeri.

Karakteristik responden berdasarkan urutan anak

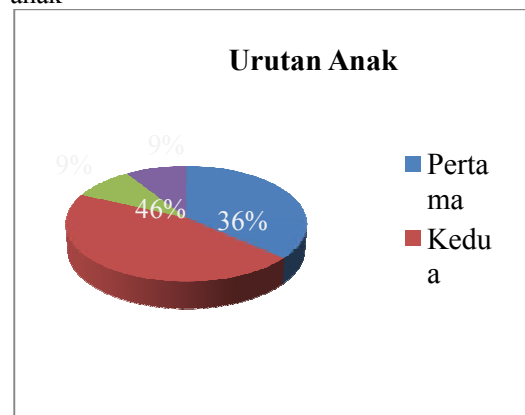


Diagram 4. Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan urutan anak Di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo April 2013.

Berdasarkan diagram pie 4 dapat diketahui bahwa terbanyak anak usia 6-12

bulan dari responden adalah urutan anak kedua dalam keluarga yang sebanyak 10 orang (46 %).

Data Khusus

Karakteristik berdasarkan Gambaran perilaku ibu dalam pemberian susu formula yang benar pada anak usia 6–12 bulan di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo, dimana data yang diambil melalui kuisioner dengan hasil sebagai berikut :

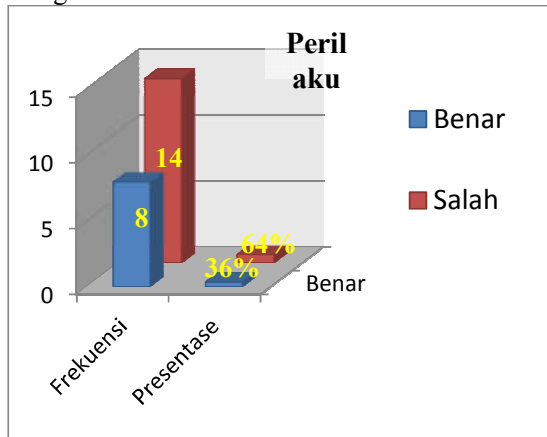


Diagram 5. Diagram Batang Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Anak Usia 6 – 12 Bulan di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo pada Bulan April 2013.

Dari diagram batang 5. diatas dapat diketahui bahwa perilaku responden dalam pemberian susu formula pada anak usia 6-12 bulan terbanyak adalah perilaku yang salah yaitu 14 orang (64 %).

Pembahasan

Berdasarkan Diagram 5. dari 22 responden terlihat bahwa perilaku ibu dalam pemberian susu formula pada anak usia 6–12 bulan di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo didapatkan 14 orang (64%) berperilaku salah. Menurut Notoatmojo (2003), determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor genetik dan faktor endogen. Faktor genetik yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya: jenis kelamin, sifat kepribadian, intelegensi, dan sebagainya.

Sedangkan faktor endogen yakni lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi. Dari hal diatas dapat dinyatakan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku setiap individu berbeda-beda tergantung dari karakteristik individu itu sendiri.

Berdasarkan Diagram 1. dapat dilihat sebagian besar dari responden berusia 31–35 tahun sebanyak 9 orang (41 %) dan responden yang berusia 36–40 sebanyak 2 orang (9%) sehingga, dikatakan sebagian besar (50%) responden berusia dewasa. Menurut Hurlock (1998) yang dikutip oleh Nursalam (2003), bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih dalam berfikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan berfikir seseorang. Namun demikian tidak selalu seseorang yang cukup umur mempunyai tingkat pengetahuan dan kematangan yang lebih. Kematangan usia inilah yang menjadi tolak ukur bagi individu untuk berfikir positif dan mengambil keputusan yang terbaik, untuk tujuan yang akan dicapai atau untuk meraih sesuatu yang telah direncanakan individu tersebut. Dari hal tersebut usia 31–35 tahun tingkat kematangan dalam berfikir sudah mantap, tetapi dalam penelitian ini didapatkan bahwa, perilaku ibu dalam pemberian susu formula salah. Sehingga, dimungkinkan ketika seorang ibu yang tidak ada kemauan untuk mendapatkan informasi, ibu tidak akan tahu bagaimana merawat anak dengan benar. Dan oleh kesibukan ibu akan urusan rumah tangga, selain itu ibu juga repot mengurus anak pertama dan keseringan ibu kalau ada waktu luang tidak dipergunakan untuk memperoleh informasi yang benar tentang cara pembeian susu, melainkan ibu sering ngobrol sama tetangga membicarakan orang lain. Sehingga, ibu masih salah dalam pemberian susu formula yang benar.

Berdasarkan Diagram 2. dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar dari responden berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (77%) dan responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (5%) sehingga, dikatakan sebagian besar (82%) responden berpendidikan tinggi. Menurut Soekidjo Notoadmojo (2003) pendidikan adalah suatu proses dan kegiatan baik formal maupun non formal yang bertujuan untuk mengubah perilaku yaitu dari pengetahuan yang kurang menjadi bertambah. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang maka mereka akan memiliki wawasan yang lebih luas. Maka semakin banyak wawasan yang dimiliki seseorang maka mereka sulit terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang salah, begitu pula sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang itu rendah maka wawasan mereka kurang, hal ini memungkinkan mereka untuk mudah terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang salah. Dari data diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah tingkat pendidikannya tinggi yaitu SMA dan Perguruan Tinggi, bila dilihat dari hasil penelitian ini perilaku ibu dalam pembuatan susu formula didapatkan sebagian besar salah, hal ini dapat disebabkan karena ibu lebih suka menonton televisi sinetron daripada melihat acara tentang kesehatan anak di televisi, walaupun tingkat pendidikan tinggi tetapi kecenderungan ibu kurang menganggap penting cara pemberian susu formula pada anak, sehingga aktivitas ibu bukan mencari info tentang kesehatan anak tetapi lebih suka menonton sinetron.

Berdasarkan Diagram 3. dilihat dari jenis pekerjaan yang diperoleh dari 22 responden yang tidak bekerja sebanyak 13 orang (59%). Menurut Notoatmojo (2003) mengatakan bahwa keadaan ekonomi yang relative mencukupi akan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan. Dari hasil penelitian responden tidak bekerja, keadaan inilah yang menjadi penyebab kurangnya penghasilan mereka, sehingga tidak mendukung untuk memperoleh fasilitas dalam mendapatkan pengetahuan yang cukup, karena seseorang yang mempunyai lapangan pekerjaan yang luas dan penghasilan yang cukup maka segala sesuatu yang diperlukan dalam hal memperoleh pengetahuan dan fasilitas yang diperlukan dalam hidup sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik. Kurangnya perilaku yang benar tersebut dapat dikarenakan keluarga yang tidak bekerja dan kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat anaknya. ibu yang tidak bekerja kecenderungan memiliki waktu yang lebih lama dirumah dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Waktu yang lebih lama bisa dimanfaatkan ibu untuk mencari sumber- sumber kesehatan tentang anak melalui media televisi, radio, begitu pula dari tetangga yang bekerja di kesehatan, tetapi sebaliknya ibu-ibu di lingkungan posyandu

Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai ini ibu yang tidak bekerja dan memiliki waktu yang lebih lama tetapi tidak memanfaatkan waktu tersebut dengan baik. Malah ibu lebih kecenderungan mengobrol dengan tetangga untuk membicarakan orang lain sehingga ibu tidak berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anaknya dengan baik.

Berdasarkan Diagram 4. dilihat dari urutan anak yang dimiliki oleh responden anak kedua sebanyak 10 orang (46%) anak ketiga sebanyak 2 orang (9%) dan anak keempat sebanyak 2 orang (9%) sehingga, dikatakan sebagian besar urutan anak kedua dan lebih. Dalam pengalaman ibu merawat anak pertama dan anak kedua juga mempengaruhi karena pemberian asi pada anak pertama dan anak kedua berbeda. Pada anak pertama ibu sering kali mengistimewahkan karena ibu merasa bahagia dengan kehadiran anak pertama sehingga ibu ingin mencukupi kebutuhan anak pertama dengan memberikan ASI ESKLUSIF sampai umur 2 tahun. Sedangkan pada anak kedua sering kali ibu memberikan susu formula sebagai pendamping ASI karena ibu merasa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga pada waktu anak kedua meminta susu ibu sering kali membuat susu dengan seadanya yaitu dengan cara memberikan susu dengan air dingin, botol tidak disterilkan, tidak mencuci tangan sebelum membuat susu. Berbeda dengan anak pertama yang ibu lebih mementingkan sterilan dalam pembuatan susu.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di posyandu Wijaya Kusuma IV di Griya Bhayangkara Permai Sidoarjo masih berperilaku salah dalam pemberian susu formula yaitu, (64%) responden. Saran 1) Bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya bagi ibu-ibu yang mempunyai anak usia balita tentang manfaat ASI ESKLUSIF dan manfaat posyandu balita. 2) Bagi Posyandu Wijaya Kusuma IV Dijadikan bahan masukan para kader posyandu balita sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan perilaku ibu sehingga ibu

dapat mendukung anak untuk berkunjung ke posyandu balita, menempelkan poster tentang posyandu balita di Griya Bhayangkara Permai, menyediakan buku-buku, majalah tentang kesehatan yang bisa dibawa pulang untuk memotivasi dalam perilaku ibu menjadi benar. Agar ibu rutin membawa anaknya ke Poayandu untuk memeriksakan kesehatan anaknya dan membawa KMS. Memberdayakan kader dan peningkatan kader untuk pendekatan kepada keluarga, memperbaiki pembinaan yang dilakukan petugas kesehatan. 3) Bagi Puskesmas Meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan informasi tentang manfaat posyandu balita kepada keluarga khususnya tentang ASI ESKLUSIF. 4) Bagi Peneliti Selanjutnya sebagai bahan masukan untuk membuat penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan susu formula pada anak usia 6- 12 bulan.

Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Purwanto, Heri. (1999). *Pengantar Perilaku manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Redaksi Tabloid Ayah Bunda. (2002). *Cara Pemberian Susu Formula.com/2002/04/29*.

Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta. Graha Ilmu

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsinmi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek Proses*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Hakso, Husada. (2005). *Penyeterilan Botol Susu*. <http://penyeterilanbotolsusu.com>

Hidayat, Alimul Aziz. (2008). **Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan**. Jakarta: Salemba Medika

Korim, Sa'ad. (2006). *Pengertian Ibu*. Bandung. <http://www.wikipedia.com>. Diunduh pada tanggal 20 maret 2011

Mediastuti, Meti. (2007). *Pengertian Botol Susu*. <http://Pengertian Botol Susu.com>

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. (2003). *Konsep dan Penetapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi Tesis dan Instrument Penelitian*